

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah, termasuk keanekaragaman hayati, sejarah maupun budaya. Di Indonesia, pembangunan sektor pariwisata masih terus dilakukan dengan mendayagunakan sumber daya pariwisata yang ada sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sumber ekonomi. Peningkatan sumber daya ekonomi dapat diwujudkan dengan pengembangan pengelolaan sumber daya alam.

Pembangunan pariwisata dalam era pembangunan saat ini menjadi menjadi salah satu prioritas dalam pengembangan ekonomi daerah. Beberapa kebijakan terkait yang menjadi sasaran adalah pengembangan destinasi wisata unggulan daerah yang secara kawasan memiliki potensi strategis baik ditingkat lokal maupun regional. Beberapa upaya dilakukan oleh Pemerintah Daerah dan pemangku kepentingan usaha wisata guna meningkatkan pendapatan di sektor pariwisata, baik itu melalui alokasi pendanaan untuk pembangunan infrastruktur pariwisata maupun kerjasama dengan badan usaha dalam rangka meningkatkan atraksi kegiatan wisata.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam (Kominfo Ponorogo, 2021) salah satu upaya dari Pemerintah Kabupaten Ponorogo adalah meningkatkan pendapatan daerah dari berbagai sektor dan potensi sumber daya yang ada. Sebagaimana tercantum didalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Ponorogo 2021-2026, menargetkan pertumbuhan ekonomi tumbuh di sekitar 5,45 persen pada 2024 dan kemudian menjadi 5,60 persen pada 2026. Berdasarkan target tersebut, salah satu upaya yang dicanangkan adalah mengembangkan destinasi wisata salah satunya adalah Obyek Wisata Telaga Ngebel.

Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda Dan Olahraga mempunyai peranan penting dalam pembangunan pariwisata hal ini sesuai dengan Peraturan Bupati Ponorogo Nomor 138 Tahun 2019 tentang Kedudukan,

Uraian Tugas dan Fungsi dan Tata Kerja Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Ponorogo. Dalam upaya pembangunan Obyek Wisata Telaga Ngebel Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda Dan Olahraga mempunyai tiga pilar yang dilakukan untuk melakukan pembangunan kepariwisataan yakni Pembangunan Infrastruktur Pariwisata, Pembangunan Pemasaran Pariwisata dan Pembangunan kelembagaan dalam pengelolaan pariwisata.

Obyek wisata Telaga Ngebel adalah sebuah danau alami yang terletak di Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo. Secara administrasi, Telaga Ngebel terletak di wilayah Kecamatan Ngebel yaitu di kaki Gunung Wilis. Telaga Ngebel berjarak sekitar 30 kilometer dari pusat kota Ponorogo dengan luas mencapai sekitar 150 ha. Dengan suhu antara 20 - 26 derajat celsius, suhu dingin nan sejuk membuat pengunjung makin nyaman mengunjungi Telaga Ngebel. Selain Atraksi Budaya Reog, Telaga Ngebel merupakan salah satu andalan destinasi wisata yang dimiliki Kabupaten Ponorogo. Pemasok air bagi Telaga Ngebel terdiri dari berbagai sumber dan sumber air yang cukup deras berasal dari Kanal Santen. Selain itu, ada sebuah sungai yang mengalir di Telaga Ngebel yang di bagian hulunya terdapat air terjun yang diberi nama Air Terjun Toyomarto. Atraksi wisata yang tersedia di kawasan wisata Telaga Ngebel antara lain tempat perkemahan, wahana wisata air (perahu, sepeda air) hingga flying fox. Untuk kedepan Pemerintah Daerah akan meningkatkan lagi beberapa atraksi wisata kekinian dan spektakuler, instragamabel dan sejenisnya khususnya air mancur menari, guna menarik lebih banyak wisatawan domestik maupun non domestik (Disbudparpora Ponorogo).

Pembangunan Obyek Wisata Telaga Ngebel menjadi fokus utama dalam upaya pembangunan wisata di Kabupaten Ponorogo. Perkembangan wisata akan terus meningkat seiring adanya pembangunan wisata. Potensi tersebut bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian daerah maupun masyarakat sekitar. Oleh karena itu Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda Dan Olahraga mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan Obyek Wisata Telaga Ngebel. Pembangunan Obyek Wisata

Telaga Ngebel memerlukan kebijakan serta perencanaan yang matang agar tepat sasaran dan bermanfaat secara berkepanjangan.

Salah satu upaya Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda Dan Olahraga dalam pengembangan Obyek Wisata Telaga Ngebel yang sudah dilakukan pada tahun 2022 yaitu dengan membangun air mancur di Telaga Ngebel. Air mancur merupakan aksesoris taman yang digunakan sebagai penghias untuk memperindah suatu tempat seperti taman kota dan perkarangan rumah. Tidak jarang air mancur juga dijadikan sebagai objek wisata di beberapa tempat pariwisata. Hal ini disebabkan semburan air mancur yang terlihat segar dipandang mata dan menyejukkan suasana. Namun, air mancur yang biasa digunakan saat ini hanya dapat menyemburkan air ke satu arah (bersifat statis). Semburan air mancur bersifat statis akan memberi kesan bosan dan tidak menyenangkan bagi yang melihat. Oleh karena itu, untuk menambah keindahannya semburan air mancur dibuat lebih bervariasi mengikuti pola-pola tertentu. Inovasi-inovasi terkait air mancur mulai diciptakan seperti air mancur menari yang dapat ditemukan di beberapa tempat wisata. Air mancur menari merupakan kondisi di mana air mancur mengikuti alunan musik sehingga terkesan indah dan canggih. Pertunjukan air mancur menari saat ini banyak digemari oleh semua orang, baik dari kalangan anak-anak, remaja, hingga dewasa karena memiliki daya tarik tersendiri sehingga bisa dijadikan tempat liburan dan bersantai sambil menikmati pertunjukan. Di luar negeri sudah banyak pertunjukan air mancur menari, namun tidak banyak kota di Indonesia yang menghadirkan air mancur menari ini. Seperti halnya yang dilakukan Kota Surabaya dalam pertunjukan air mancur terdapat pertunjukan air mancur menari serta juga ditampilkan atraksi laser show sehingga dapat menarik dan menjadi pembeda dari pertunjukan air mancur yang ada.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan diatas untuk perlu disusunnya penelitian terkait Peran Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda Dan Olahraga Dalam Pembangunan Air Mancur Di Obyek Wisata Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya adalah Bagaimana Upaya Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ponorogo Dalam Mengembangkan Wisata Telaga Ngebel (Studi Pembangunan Air Mancur)

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui seberapa besar pengaruh Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga dalam Pembangunan Air Mancur di Obyek Wisata Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo.
2. Mengetahui dampak pembangunan Air Mancur di Obyek Wisata Telaga Ngebel.
3. Mengetahui tantangan dalam pembangunan Air Mancur dalam pengembangan Obyek Wisata Telaga Ngebel.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah dapat diharapkan berguna bagi semua pihak, terutama bagi pihak berikut :

1. Manfaat Praktis

Bagi Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ponorogo, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sekaligus tambahan informasi serta masukan bagi lembaga-lembaga terkait yang berhubungan dengan pariwisata.

2. Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat menjadi hasil kajian terbaru mengenai Peran Dinas/Instansi khususnya untuk pembangunan pariwisata dalam pespektif kajian ilmu Pemerintahan.

3. Manfaat Metodologis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan untuk melakukan perencanaan pembangunan infrastruktur di Obyek Wisata dengan mempertimbangkan beberapa hal sesuai dengan sumber daya alam wilayah tersebut.

E. Penegasan Istilah

1. Peran

Secara etimologi peran berarti seseorang yang melakukan tindakan yang dimana tindakan tersebut diharapkan oleh masyarakat lain. Artinya setiap tindakan yang dimiliki setiap individu memiliki arti penting untuk sebagian orang. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peran Pemerintah Daerah adalah suatu upaya untuk melaksanakan kewajiban, hak, wewenang pemerintah daerah serta untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan maupun kepentingan masyarakat setempat dalam melaksanakan otonomi daerah. Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Pariwisata menjelaskan peran pemerintah daerah dalam peningkatan potensi pariwisata yaitu, memfasilitasi, mendorong penanaman modal, pengembangan pariwisata, mengelola pariwisata, dan mengalokasikan anggaran untuk peningkatan potensi pariwisata.

2. Pembangunan Pariwisata

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Pariwisata memang menjadi industri yang penting dalam pembangunan di bidang ekonomi bagi pihak yang terkait dalam hal ini stakeholder yaitu pemerintah, pemilik industri, maupun masyarakat yang bersama-sama ikut serta dalam kegiatan pariwisata.

Sejalan dengan tujuan pembangunan kepariwisataan, Pemerintah mengembangkan desa wisata yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan,

mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya, serta memajukan kebudayaan.

Pembangunan Pariwisata dapat diartikan juga sebagai upaya pengembangan pariwisata. Pengembangan pariwisata adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar, objek wisata tersebut lebih baik dan lebih menarik ditinjau dari segi tempat maupun benda-benda yang ada didalamnya untuk dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya. (Septiwirawan, 2020)

3. Obyek Wisata Telaga Ngebel

Telaga Ngebel adalah sebuah danau alami yang terletak di Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo atau sekitar 23 kilometer dari pusat kota Ponorogo. Kawasan Telaga Ngebel menyajikan pemandangan telaga yang dikelilingi oleh hutan pinus dengan menyusurnya menggunakan bus air, perahu santai, maupun speed boat.

F. Landasan Teori

1. Peran Pemerintah

a. Pengertian Peran

Menurut (Poerwadarminta, 2003) peran adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan, jadi peran merupakan suatu perilaku seseorang yang diharapkan dapat membuat suatu perubahan serta harapan yang mengarah pada kemajuan, meskipun tidak selamanya sesuai dengan yang diharapkan.

(Rivai, 2006) mengemukakan bahwa peran dapat diartikan sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu. Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan seseorang yang melaksanakan hak-hak dan kewajiban. Artinya seseorang yang telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai

dengan kedudukannya maka seseorang tersebut telah menjalankan suatu peran.

(Soekanto, 2005) mendefenisikan peran sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Harapan-harapan tersebut merupakan imbang dari norma-norma sosial dan oleh karena itu dapat dikatakan bahwa peran-peran itu ditentukan oleh norma-norma didalam masyarakat, maksudnya : kita diwajibkan untuk melakukan hal-hal yang diharapkan oleh “masyarakat” didalam pekerjaan kita, didalam keluarga dan didalam peran-peran lainnya.

Berdasarkan pendapat tersebut, peran mencakup tiga aspek. Pertama, peran merupakan penilaian dari perilaku seseorang yang berada di masyarakat. Perilaku seseorang yang berkaitan dengan posisi dan kedudukannya di masyarakat. Perilaku tersebut diatur dengan peraturan yang berlaku untuk membimbing seseorang di masyarakat. Kedua, peran merupakan konsep-konsep yang dilakukan oleh seseorang dalam masyarakat sesuai dengan kedudukannya. Ketiga, peran merupakan perilaku seseorang yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

b. Pemerintah

Menurut (Ndraha, 2003) pemerintah adalah Organ yang berwenang memproses pelayanan publik dan berkewajiban memproses pelayanan civil bagi setiap orang melalui hubungan pemerintahan, sehingga setiap anggota masyarakat yang bersangkutan menerimanya pada saat yang diperlukan sesuai dengan tuntutan (harapan) yang di perintah. Dalam hubungan itu sah (legal) dalam wilayah Indonesia, berhak menerima layanan civil tertentu dan pemerintah wajib melayaninya.

Sementara (Syafi'inu, 2001), menjelaskan bahwa pemerintah harus mempunyai kegiatan yang terus menerus (process), wilayah negara tempat kegiatan itu berlangsung (state), pejabat yang memerintah (the duty), dan cara, metode serta sistem (manner, method, and system), dari pemerintah terhadap masyarakat.

Menurut Montesquieu dalam (Salam, 2004) pemerintah adalah seluruh lembaga negara yang biasa dikenal dengan nama trias politica baik itu legislative (membuat undang-undang), eksekutif (melaksanakan undang-undang), maupun yudikatif (mengawasi pelaksanaan Undang-Undang).

c. Peran Pemerintah Dalam Pengembangan Pariwisata

Menurut (Kihin, 2013) peran pemerintah dalam pengembangan pariwisata adalah sebagai berikut:

- 1) Peran Pemerintah sebagai Regulator yaitu peran pemerintah dalam menyiapkan arah untuk menyeimbangkan penyelenggaraan pembangunan (menerbitkan peraturan-peraturan dalam rangka efektifitas dan tertib administrasi Pembangunan).
- 2) Peran pemerintah sebagai fasilitator adalah peran pemerintah dalam menyediakan fasilitas-fasilitas yang menunjang guna pengembangan daerah-daerah yang memiliki potensi wisata.

2. Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga

a. Tugas

Berdasarkan Peraturan Bupati Ponorogo Nomor 138 Tahun 2019 tentang Kedudukan, Uraian Tugas dan Fungsi dan Tata Kerja Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Ponorogo, Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda Dan Olahraga mempunyai tugas membantu Bupati dalam melaksanakan urusan pemerintahan daerah di bidang Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda Dan Olahraga.

b. Fungsi

Untuk melaksanakan tugas tersebut Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda Dan Olahraga menyelenggarakan fungsi.

- Perumusan kebijakan urusan kebudayaan, pariwisata, pemuda dan olahraga;
- Pelaksanaan kebijakan urusan kebudayaan, pariwisata, pemuda dan olah raga;
- Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan urusan kebudayaan, pariwisata, pemuda dan olah raga;
- Pelaksanaan administrasi dinas; dan Pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh bupati terkait dengan tugas dan fungsinya.

3. Pariwisata

Menurut UU RI Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan Pasal 1 Ayat 1 disebutkan bahwa “wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara”.

Pengertian Pariwisata

Terdapat beberapa pengertian pariwisata yang telah dirumuskan oleh para ahli dibidangnya. Diantaranya adalah: “Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, dari suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, dari suatu tempat ke tempat lain, dengan maksud tujuan bukan berusaha (business) atau mencari nafkah ditempat yang ia kunjungi, tetapi semata-mata sebagai konsumen menikmati perjalanan tersebut untuk memenuhi keinginan yang bermacam-macam . (Yoeti, 1997)

Undang-undang RI Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan Pasal 1 Ayat 3 dinyatakan bahwa “pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah”.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas yang disediakan oleh pengelola pariwisata. Pengelola pariwisata sendiri meliputi masyarakat, pemerintah, dan pengusaha. Ketiganya ini mempunyai peran masing-masing yang sangat penting, semua aspek ini harus mampu bekerjasama dengan baik agar tempat wisata dapat memberikan rasa kepuasan bagi wisatawan. Aktifitas pariwisata tersebut mencakup menikmati panorama alam, melihat keunikan budaya lokal, termasuk aktivitas penyediaan sarana prasarana untuk kelancaran aktivitas wisata. Semua aktivitas tersebut harus dibayar oleh wisatawan. Ini berarti bahwa wisatawan mempunyai kemampuan daya beli bagi suatu aktivitas yang disebut sebagai pariwisata. Barang dan jasa yang akan dibeli oleh wisatawan inilah yang disebut dengan permintaan pariwisata.

Sedangkan yang disebut dengan penawaran pariwisata menurut (Yoeti, Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata, 1997) adalah semua daerah tujuan yang ditawarkan kepada wisatawan, pariwisata dikatakan sebagai an agent of cultural change yang dapat mempengaruhi Perjalanan orang-orang, Adat dan kebiasaan masyarakat yang dikunjungi, Cara berfikir masyarakat setempat dan Tata cara keagamaan.

Pariwisata menurut (Yoeti, 1997) adalah suatu aktivitas dunia yang dalam prosesnya memberikan dampak besar dalam hal Penerimaan devisa, Pendapatan masyarakat, Kesempatan kerja, Harga, Distribusi manfaat/keuntungan, Kepemilikan dan kontrol, Pembangunan pada umumnya dan Pedapatan pada umumnya.

Pariwisata memiliki tiga (3) prinsip dasar yaitu Produk wisata harus memenuhi selera dan keinginan wisatawan, Wisatawan tergolong

dalam kelompok-kelompok tertentu dan tipe-tipe wisatawan dan Keunikan daerah harus ditonjolkan agar ciri khas daerah dapat menjadi simbol.

Ada beberapa faktor menurut (Yoeti, Ekonomi pariwisata : introduksi, informasi, dan implementasi, 2008) yang mempengaruhi pasar wisata, diantaranya yaitu:

- a. Faktor ekonomi, yang terdiri dari pendapatan, laju inflasi, nilai mata uang;
- b. Faktor teknologi, yang meliputi transportasi, informasi, komunikasi, elektronik;
- c. Faktor sosial kultural, yaitu berkembangnya penduduk, migrasi, spesialisasi kerja waktu luang;
- d. Faktor lingkungan, yaitu politik dan keamanan, isu lingkungan, bencana alam, perang, dan sebagainya.

Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi orang untuk melakukan perjalanan wisata maupun investor dalam mengembangkan usahanya pada sektor pariwisata. Pemahaman terhadap kondisi dan prospek pasar ini akan sangat mendukung keberhasilan pemasaran yang akan dilakukan.

Wisatawan

Wisatawan memiliki kaitan erat dengan pariwisata. Suatu tempat dapat disebut sebagai obyek wisata atau merupakan daerah tujuan wisata jika terdapat wisatawan yang mengunjunginya. Dalam UU RI Nomor 2 Tahun 2010 Tentang Kepariwisata Bab 1 Pasal 1 disebutkan bahwa “wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata”. Menurut Burkart dan Medlik (Medlik, 1987), wisatawan mempunyai empat (4) ciri utama, yaitu:

- a. Wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan ke dan tinggal di berbagai tempat tujuan.
- b. Tempat tujuan wisatawan berbeda dari tempat tinggal dan tempat kerjanya sehari-hari, karena itu kegiatan wisatawan tidak sama dengan

kegiatan penduduk yang berdiam dan bekerja ditempat tujuan wisatawan.

- c. Wisatawan bermaksud pulang kembali dalam beberapa hari atau bulan, karena itu perjalanannya bersifat sementara dan berjangka pendek.
- d. Wisatawan melakukan perjalanan bukan untuk mencari tempat tinggal untuk menetap ditempat tujuan atau bekerja untuk mencari nafkah.

Sedangkan pengertian wisatawan menurut Cohen (dalam Ross, 1998:5) bahwa “Wisatawan adalah seorang pelancong yang melakukan perjalanan atas kemauan sendiri dan untuk sementara waktu saja, dengan harapan mendapat kenikmatan dari hal-hal baru dan perubahan yang dialami selama dalam perjalanan yang relatif lama dan tidak berulang”.

4. Obyek Wisata

Dalam dunia kepariwisataan unsur yang penting adalah pengembangan objek dan daya tarik wisata. Karena objek dan daya tarik wisata menjadi salah satu usaha pemerintah dalam memelihara adat dan budaya yang menjadi asset bangsa untuk di jual kepada wisatawan baik dalam maupun luar negeri. (Ardiansyah, 2022)

Beberapa contoh objek dan daya tarik wisata seperti kondisi alam, adat dan budaya, tatanan hidup yang menjadi nilai jual bagi wisatawan. Daerah yang merupakan objek wisata harus memiliki keunikan yang menjadi sasaran utama apabila berkunjung ke daerah wisata tersebut.

Obyek wisata berkaitan langsung dan menjadi bagian dari pariwisata itu sendiri. Obyek wisata dan segala atraksi yang dapat diperlihatkan merupakan daya tarik utama mengapa seseorang datang berkunjung pada suatu tempat, sehingga keaslian dari objek dan atraksi wisata yang disuguhkan harus dipertahankan agar tetap dapat menarik minat wisatawan untuk datang berkunjung.

Selain harus dijaga keasliannya, perlu diciptakan pula variasi obyek dan atraksi wisata yang ada. Atraksi wisata dapat menarik orang untuk

datang ke suatu daerah tujuan wisata karena keistimewaannya yang tidak dimiliki oleh daerah lain, meskipun faktor lain seperti transportasi, fasilitas dan keramah-tamahan daerah tujuan wisata tersebut kurang. Untuk mendukung terselenggaranya suatu industri pariwisata yang baik maka semua faktor harus terpenuhi. Pentingnya suatu pengembangan pariwisata bagi suatu daerah, agar tetap dapat menarik wisatawan untuk datang dengan daya tarik berupa obyek dan atraksi wisata khas daerah yang juga telah mengalami pengembangan sehingga wisatawan yang datang merasa terpenuhi kebutuhannya dan wisatawan mau berkunjung lagi ketempat wisata tersebut.

Apabila suatu objek wisata dapat memberikan kesan menari terhadap wisatawan, bukan tidak mungkin wisatawan yang telah datang berkunjung akan mempromosikan tempat wisata yang dikunjungi melalui cerita kepada masyarakat lain mengenai kelebihan dan kenyamanan ketika mengunjungi tempat wisata ini. Hal ini menguntungkan pihak pengelola serta daerah tujuan wisata yang bersangkutan karena secara tidak langsung telah dibantu dalam proses informasi dan promosi.

Di Kabupaten Ponorogo memiliki destinasi alam yang menjadi tempat favorit wisatawan, yaitu Obyek Wisata Telaga Ngebel. Telaga Ngebel adalah sebuah danau alami yang terletak di Kecamatan Ngebel, 23 kilometer dari pusat kota Ponorogo, atau sekitar 40 menit perjalanan. Dengan keliling telaga mencapai 5 kilometer, luas Telaga Ngebel mencapai 150 hektar.

5. Pengembangan Pariwisata

Dalam rangka mengembangkan obyek wisata perlu segera dilaksanakan inventarisasi terhadap potensi obyek wisata secara bertahap sesuai prioritas dengan memperhatikan nilai keunggulan daya saing dan keunggulan banding, kekhasan obyek, kebijaksanaan pengembangan serta ketersediaan dana dan tenaga. Potensi daerah obyek wisata alam yang

sudah ditemukan segera diinformasikan dan dipromosikan kepada calon penanam modal. (Septiwirawan, 2020)

Menurut Barreto dan Giantari (2015:34) Pengembangan pariwisata adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar, objek wisata tersebut lebih baik dan lebih menarik ditinjau dari segi tempat maupun benda-benda yang ada didalamnya untuk dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya.

Alasan utama dalam pengembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata, baik secara lokal maupun regional atau ruang lingkup nasional pada suatu negara sangat erat kaitannya dengan pembangunan perekonomian daerah atau negara tersebut. Pengembangan kepariwisataan pada suatu daerah tujuan wisata akan selalu diperhitungkan dengan keuntungan dan manfaat bagi masyarakat banyak.

Sehingga dapat disingkat bahwa Pengembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya yang dilakukan dengan tujuan mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata dalam mengintegrasikan segala bentuk aspek diluar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung guna kelangsungan pengembangan pariwisata yaitu memajukan, memperbaiki, dan meningkatkan kondisi kepariwisataan suatu obyek dan daya tarik wisata sehingga mampu menjadi mapan dan ramai untuk dikunjungi oleh wisatawan serta mampu memberikan suatu manfaat baik bagi masyarakat di sekitar obyek dan daya tarik dan lebih lanjut akan menjadi sumber pemasukan bagi pemerintah.

Menurut (Sastrayuda, 2010) dalam perencanaan pengembangan meliputi:

1. Pendekatan Participatory Planning, dimana seluruh unsur yang terlibat dalam perencanaan dan pengembangan kawasan objek wisata diikutsertakan baik secara teoritis maupun praktis.
2. Pendekatan potensi dan karakteristik ketersediaan produk budaya yang dapat mendukung keberlanjutan pengelolaan kawasan objek wisata.

- d. Pendekatan pemberdayaan masyarakat, adalah memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengembangkan kemampuannya agar tercapai kemampuan baik yang bersifat pribadi maupun kelompok.
- e. Pendekatan kewilayahan, faktor keterkaitan antar wilayah merupakan kegiatan penting yang dapat memberikan potensinya sebagai bagian yang harus dimiliki dan diseimbangkan secara berencana.
- f. Pendekatan optimalisasi potensi, dalam optimalisasi potensi yang ada di suatu desa seperti perkembangan potensi kebudayaan masih jarang disentuh atau digunakan sebagai bagian dari indikator keberhasilan pengembangan.

Berdasarkan potensi dan peluang yang ada, maka pengembangan pariwisata perlu dilakukan secara berkelanjutan guna kepentingan masa yang akan datang untuk melindungi sumber daya dari efek-efek pengembangan yang mungkin menyebabkan gangguan kultural dan sosial karena tujuan dari pengembangan adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan pemberdayaan sumber daya yang telah ada.

6. Syarat Objek Wisata Yang Dapat Dikembangkan

Menurut Sinarta (2010:19) suatu objek wisata dikatakan layak dikembangkan apabila memiliki syarat-syarat antara lain:

1. Attraction: Segala sesuatu yang menjadi ciri khas dan menjadi daya tarik wisatawan agar mau berkunjung ketempat wisata tersebut;
2. Accesbility: Kemudahan cara untuk mencapai tempat wisata tersebut;
3. Amenity: Fasilitas yang tersedia di objek wisata tersebut seperti hotel dan restoran;
4. Ancilliary: Merupakan tambahan pendukung dimana adanya organisasi atau pihak yang mengolah objek wisata tersebut.

Tujuan Pengembangan Objek Wisata

Menurut Tirtadinata dan Fachruddin dalam irawan (2010:28- 30) tujuan pengembangan dari objek wisata adalah Sebagai Berikut :

- a. Meningkatkan nilai estetika dan keindahan alam;

- b. Meningkatkan pengembangan objek wisata;
- c. Memberikan nilai rekreasi;
- d. Meningkatkan kegiatan ilmiah dan pengembangan ilmu pengetahuan;
- e. Meningkatkan keuntungan.

7. Infrastruktur Pariwisata

Dalam meningkatkan perkembangan pariwisata, prasarana atau infrastruktur merupakan hal yang sangat penting. Menurut Peraturan Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2015, pengertian infrastruktur adalah fasilitas teknis, sistem, perangkat keras dan perangkat lunak yang dibutuhkan untuk menjalankan pelayanan kepada masyarakat dan mendukung struktur jaringan agar pertumbuhan ekonomi dan sosial dapat berjalan. Terdapat tiga jenis infrastruktur, yaitu infrastruktur fisik yang wujud dan nyata serta kegunaannya berasal dari bentuk fisik yang dimilikinya seperti jalan dan bangunan gedung.

Pembangunan infrastruktur dapat memberikan efek berlipat untuk perkembangan suatu obyek wisata, terciptanya kesempatan kerja baru dan nilai tambah industri, oleh karena itu pembangunan infrastruktur adalah kunci terhadap perkembangan destinasi wisata. Infrastruktur dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain:

- **Infrastruktur Keras**

Infrastruktur keras adalah infrastruktur yang dapat dilihat dari segi fisiknya yang berupa bentuk secara nyata. Infrastruktur ini mencakup jalan raya, pelabuhan bandara, saluran irigasi, dan jenis fasilitas umum lain.

- **Infrastruktur Keras Non Fisik**

Infrastruktur keras non fisik, merupakan upaya untuk mendukung sarana dan prasarana secara umum yang digunakan untuk mendukung berbagai kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat umum. Misalnya seperti pengadaan air bersih, jaringan telekomunikasi,

penyediaan pasokan listrik, dan upaya yang berhubungan dengan pengadaan sumber pasokan energi.

- **Infrastruktur Lunak**

Infrastruktur lunak yaitu segala hal yang berfungsi untuk menunjang kelancaran berbagai kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat luas yang tidak terlihat bentuk fisik dan wujudnya secara kasat mata. Biasanya seperti suatu aturan, sistem, serta juga norma yang disediakan oleh pihak pemerintah maupun pihak lain.

Pengaruh infrastruktur dalam sebuah obyek wisata merupakan faktor utama penunjang keberhasilan pengembangan pariwisata. Seperti yang sedang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga dalam upaya mengembangkan destinasi, khususnya destinasi alam yang terletak di Telaga Ngebel. Pembangunan infrastruktur pariwisata terus dilakukan dengan melihat potensi yang muncul. Pengaruh positif dan negative yang diberikan dengan adanya infrastruktur pariwisata menjadi poin evaluasi yang sangat penting bagi Dinas untuk memajukan destinasi wisatanya.

8. Dampak Positif dan Negatif Pembangunan Pariwisata

1. Dampak Positif

Dengan adanya sektor pariwisata yang berkembang memberikan dampak positif dan keuntungan sebesar-besarnya baik bagi seluruh lapisan dan golongan masyarakat, pemerintah, swasta, maupun bagi wisatawan. Keuntungan-keuntungan tersebut antara lain: (1) Penerimaan devisa dapat diperbesar, (2) Memperluas lapangan pekerjaan (3) Memperluas bidang usaha untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, (4) Mendorong pembangunan daerah. (5) Dikenalnya kebudayaan setempat oleh wisatawan. Serta dapat melestarikan lingkungan.

2. Dampak Negatif

Disamping munculnya keuntungan – keuntungan dari sektor pariwisata yang berkembang pesat tentu juga menimbulkan dampak negatif. Diantara dampak tersebut antara lain Tergerusnya budaya lokal oleh budaya luar. Semakin banyak wisatawan yang datang, maka budaya-budaya luar seperti pakaian, bahasa, tingkah laku akan mulai terlihat dan ditiru oleh warga setempat sehingga budaya lokal akan semakin luntur. Menyebabkan kemacetan dan polusi udara. Tercemarnya lingkungan sekitar.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah langkah dalam penentuan konsep yang dapat diamati serta sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variable yang dapat diukur. Dengan definisi operasional maka peneliti mengetahui batasan indikator Indikator dari suatu variable agar dapat memudahkan dalam mengukur menggunakan teori yang ada. Adapun definisi oprasional mengenai Upaya Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ponorogo Dalam Mengembangkan Wisata Telaga Ngebel (Studi Pembangunan Air Mancur) adalah sebagai berikut:

1. Peran dinas dalam mengembangkan wisata Telaga Ngebel
 - a) Melakukan inventarisasi atau mendata upaya Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ponorogo dalam pengembangan wisata Telaga Ngebel baik dari segi perencanaan maupun yang sudah dilakukan.
 - b) Menggali informasi terkait proses pembangunan Air Mancur sampai dengan peresmiannya.
2. Aspek Dampak Pembangunan Air Mancur di Obyek Wisata Telaga Ngebel
 - a) Melakukan inventarisasi dampak positif dan negatif pembangunan Air Mancur bagi pemerintah daerah.

- b) Melakukan inventarisasi dampak positif dan negatif pembangunan Air Mancur bagi masyarakat sekitar.
 - c) Melakukan inventarisasi dampak pembangunan Air Mancur Bagi Lingkungan.
3. Aspek tantangan dalam pembangunan Air Mancur dalam pengembangan Obyek Wisata Telaga Ngebel
- a) Secara penganggaran dan fokus utama pembangunan di wisata Telaga Ngebel.
 - b) Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ponorogo dalam upaya menjaga keberlanjutan Air Mancur.

H. Metodologi Penelitian

1. Lokasi

Lokasi penelitian adalah tempat peneliti melakukan penelitian, agar peneliti tau keadaan sebenarnya pada objek yang akan di teliti. Situs penelitian yaitu letak dimana peneliti mengadakan penelitian untuk mendapatkan data yang valid, akurat dan benar-benar dibutuhkan dalam penelitian. Lokasi penelitian ini dilakukan di kabupaten Ponorogo, sedangkan situs penelitian di Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Ponorogo, masyarakat sekitar kawasan telaga ngebel (kepala desa, wisatawan, dan masyarakat yang mempunyai usaha di dalam kawsan Telaga Ngebel Adapun alasan peneliti memilih lokasi dan situs penelitian ini adalah Adanya pembangunan Air Mancur pada Obyek Wisata Telaga Ngebel serta peneliti cukup mengetahui perkembangan Obyek Wisata Telaga Ngebel.

2. Jenis Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian yang ditetapkan, maka jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif (Descriptive Research) dengan pendekatan kualitatif. Menurut (Wardiyanta, 2006) “penelitian deskriptif adalah penelitian yang

bertujuan membuat deskripsi atas suatu fenomena sosial alam secara sistematis, faktual dan akurat”.

Sedangkan menurut Creswell dalam (Herdiansyah, 2011) mengatakan bahwa: penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dalam kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan yang terperinci dari sumber informasi, serta dilakukan dalam setting yang alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari penulis”.

Sedangkan menurut Moleong dalam (Herdiansyah, 2011)) menyebutkan bahwa “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya”.

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para peneliti mengenai penelitian kualitatif tersebut, maka penulis menarik suatu kesimpulan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian pendekatan kualitatif yaitu untuk mendapatkan data dan mengumpulkan informasi yang selengkap mungkin dengan mendiskripsikan mengenai upaya pembangunan air mancur oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Ponorogo. Menggunakan pendekatan kualitatif diharapkan data yang di dapat lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel dan bermakna sehingga tujuan dari penelitian akan tercapai. Metode deskriptif digunakan sebagai jenis dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memaparkan secara deskriptif tentang gambaran ilmiah yang menjelaskan tentang dampak pembangunan air mancur Telaga Ngebel.

3. Fokus Penelitian

Salah satu faktor penting dalam suatu penelitian adalah untuk menentukan fokus penelitian yang diambil. Perlunya fokus penelitian ini adalah untuk membatasi studi dalam suatu penelitian sehingga obyek yang akan diteliti tidak melebar dan terlalu luas nantinya. Fokus penelitian ini juga ditujukan agar penelitian ini bisa lebih terarah serta tidak menyimpang dari rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan dan tujuan yang telah ditetapkan serta berdasarkan permasalahan yang terkait dengan teori-teori yang telah ada. Maka fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Peran Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Ponorogo dalam pengembangan wisata Telaga Ngebel sebagai berikut:
 - a) Rencana jangka panjang dan pendek pembangunan wisata Telaga Ngebel.
 - b) Proses pembangunan air mancur Telaga Ngebel.
2. Seberapa besar dampak pembangunan air mancur Telaga Ngebel diantaranya sebagai berikut:
 - a. Dampak positif.
 - b. Dampak negatif.
3. Tantangan-tantangan yang ada dalam pembangunan air mancur Telaga Ngebel, diantara tantangan itu adalah:
 - a. Internal
 - b. Eksternal

4. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dimana data dapat diperoleh untuk mempermudah dalam mengelompokkan data, maka sumber data dapat

diidentifikasi menjadi 3 macam yang lebih dikenal dengan 3P, menurut (Arikunto, 2006) yaitu :

1. Person, yaitu sumber data yang bisa memberikan data yang berupa jawaban lisan atau jawaban tertulis melalui angket/kuisioner. Oleh karena itu sumber penelitian berupa data yang dapat diperoleh melalui wawancara.
2. Place, yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. Hal ini berkaitan dengan lokasi dan objek penelitian yaitu di kawasan wisata Telaga Ngebel.
3. Paper, Yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar atau simbol-simbol lain., Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data dan arsip yang berada Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Ponorogo.

Menurut Lofland dalam (Moleong L. J., 2012) “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”. Berkaitan dengan hal tersebut, bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh berasal dari dua sumber yaitu:

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama atau secara langsung diperoleh ditempat penelitian kawasan Telaga Ngebel serta Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Ponorogo. Data primer diperoleh melalui informan menggunakan metode wawancara.

2. Data sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data ini merupakan data yang akan melengkapi serta mempercayai sumber data primer yang berkaitan daengan fokus penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara atau metode yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, dimana cara tersebut menunjuk pada suatu yang abstrak, tidak dapat mewujudkan dalam benda yang kasat mata tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa :

1. Wawancara

Menurut Moleong (2012:186) wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Lebih jelas lagi Lincoln dan Guba (1985) dalam Moleong (2012:186) menjelaskan maksud mengadakan wawancara antara lain untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebetulan, merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu dan memproyeksikan masa depan, serta memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh melalui tanya jawab secara langsung dengan beberapa orang yang berkompeten guna mendapatkan keterangan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian.

Peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara baik terstruktur dan tidak terstruktur. Pada dasarnya teknik wawancara dilakukan dalam upaya pengumpulan data dan merupakan salah satu cara memahami persepsi dari stakeholders. Teknik wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data yang otentik untuk menggali tentang dampak peran dinas dalam pembangunan Telaga Ngebel. Dalam hal ini yang dapat diwawancarai oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Unsur pihak-pihak terkait di Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Ponorogo dalam pembangunan air mancur Telaga Ngebel khususnya air mancur;
- b. Camat Ngebel
- c. Pengunjung kawasan wisata Telaga Ngebel;
- d. Masyarakat sekitar sebagai penyedia jasa wisata serta pedagang yang makanan.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bahan tertulis ataupun film, dokumentasi sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan (Guba dan Lincoln (1981) dalam Moleong, (2012:217). Peneliti melakukan pencatat terhadap sumber-sumber data ayang ada apada lokasi, misalnya dalam bentuk draft peerundang-undangan dan dokumen atau arsip-arsip. Dokumentasi diperoleh dari arsip Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Ponorogo.

6. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang dipergunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data dalam proses penelitian. Dalam penelitian ini instrumen penelitian yang digunakan meliputi:

1. Peneliti sendiri

Dengan menyaksikan dan mengamati secara langsung peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Disini peneliti sebagai instrumen utama (instrument guide) menggunakan panca indera untuk menyaksikan dan mengamati

fenomena yang berlangsung saat itu. Pengamatan yang dilakukan harus sesuai dengan tujuan daripada peneliti itu sendiri.

2. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara merupakan alat yang berupa daftar pertanyaan yang sesuai dengan objek yang akan dituju oleh penelitian ini. Menurut Moleong (2012:229), pedoman wawancara dapat dikembangkan terlebih dahulu oleh peneliti bekerjasama dengan para peneliti yang terlibat. Namun pertanyaan nantinya akan berkembang dengan sendirinya melalui pengujian pertanyaan penelitian yang merupakan inti dari penelitian itu sendiri. Untuk itu pada saat memformulasikan pertanyaan untuk pedoman wawancara, para ahli menyarankan bahwa hal-hal yang perlu dipertimbangkan adalah : pertama, pertanyaan diurutkan dari yang umum ke khusus dan kedua pertanyaan penting harus di dahulukan pada awal diskusi dan yang dipandang kurang penting nantinya dikemukakan kemudian pada bagian akhir.

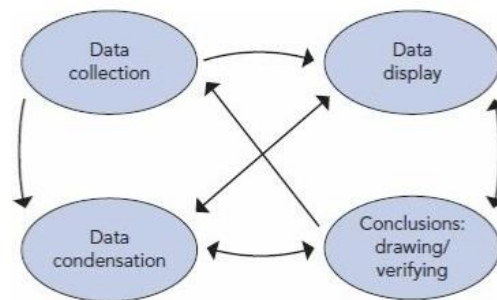
3. Catatan lapangan

Catatan lapangan merupakan catatan yang berguna hanya sebagai alat perantara yaitu antara apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dicium, dan diraba dengan catatan sebenarnya (Moleong, 2012:208). Hasil catatan ini dianalisis sehingga nantinya dapat memberi hasil tentang penelitian, terutama berkaitan dengan dampak pembangunan air mancur Telaga Ngebel.

7. Metode dan Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2012:248) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang

lain. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode Miles dan Huberman (2014 : 33) dalam bukunya menyatakan bahwa analisis data yang terdiri dari empat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan dan analisa data kualitatif menggunakan alur kegiatan sebagai berikut :



Gambar 1. Komponen Analisis Data Model Interaktif Miles, Huberman dan Saldana

Sumber : (Matthew B. Miles, 2014)

Berikut penjelasan dari Gambar 1 dari komponen analisis data model interaktif menurut (Matthew B. Miles, 2014) adalah bahwa analisis data terdiri dari 4 (empat) kegiatan yaitu:

1. Pengumpulan data, yaitu semua data yang terkumpul dari hasil interview, observasi dan dokumentasi. Dalam proses ini, penulis memulai dengan membuat daftar pertanyaan yang berhubungan dengan fokus serta mengumpulkan data-data sekunder dari berbagai instansi terkait di antaranya Telaga Ngebel.
2. Kondensasi Data, merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan yang tertulis di lapangan. Dalam reduksi ini data yang diperoleh dari lokasi penelitian dituangkan dalam laporan yang lengkap. Kemudian laporan ini akan direduksi, dirangkum dan di seleksi dan di fokuskan hal-hal pokok, kemudian diperoleh tema, reduksi data berlangsung secara terus menerus selama proses penelitian yang berlangsung.

3. Penyajian data, merupakan suatu bentuk yang dibuat untuk dapat memudahkan peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Sehingga dengan melihat penyajian kita dapat memahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang di dapat dari penyajian data.
4. Penarikan kesimpulan, merupakan verifikasi data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan sejak wal memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data yang telah dikumpulkan yaitu mencari pola, tema hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagiannya yang dituangkan dalam kesimpulan yang bersifat sementara.

Dari analisis data Miles dan Huberman tersebut, maka analisis data yang akan diterapkan oleh peneliti yang pertama dengan memahami dan mempelajari hal-hal dan peristiwa yang ada di lokasi penelitian, dimana yang berkaitan dengan peran Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Ponorogo.

Setelah itu, peneliti memulai untuk memberi data dan menyaringnya baik melalui wawancara maupun dari hasil pengamatan dan dokumentasi sehingga diperoleh data-data secara umum tentang peristiwa yang diamati peneliti. Data-data yang diperoleh mulai dipilih dan dicocokkan dengan teori yang ada. Setelah itu teori dan data yang diperoleh akan dikembangkan lagi menjadi lebih sederhana maupun normatif sehingga menghasilkan kesimpulan yang bermanfaat dan dapat dipertanggungjawabkan.

8. Keabsahan Data

Keabsahan yang digunakan oleh peneliti menggunakan metode Triangulasi data. Triangulasi data menurut (Moleong L. J., Metode Penelitian Kualitatif, 2007) adalah teknik pemeriksaan

keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi data yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin dalam (Moleong, 2007) membedakan empat macam triangulasi data sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi adalah pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, pengecekan data beberapa sumber yang sama. Triangulasi teori adalah membandingkan fakta dilapangan dengan berbagai teori.

Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Triangulasi data membuat peneliti dapat me-recheck temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Untuk itu maka peneliti dapat melakukan dengan jalan:

1. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan.
2. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data.
3. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.